

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/ landasan Teori

2.1.1 Pemberian *Reward and Punishment*

1. Pengertian Pemberian *Reward*

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*. Menurut Ngalim Purwanto (2009:182) menjelaskan bahwa *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Menurut Syaiful Bachri Djamarah (2005:182) menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

2. Tujuan Pemberian *Reward*

Reward adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksudnya *Reward* itu ialah sebagai alat untuk anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Adapun tujuan pemberian *reward* menurut Moh Zaiful Rosyid (2018:44) ada beberapa tujuan *reward* yaitu sebagai berikut :

1) Menarik

Reward harus mampu menarik orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi. Dengan maksudnya orang yang berkualitas dalam organisasi, maka organisasi akan jauh menjadi lebih baik sehingga akan membuat intern dan eksteren organisasi akan menjadi baik sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

2) Mempertahankan

Reward juga bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan segala macam strateginya. Sistem reward yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik. Karena peserta didik akan merasa memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam hal berbuat atau bersikap yang lebih baik sebelum reward itu diberikan.

3) Kekuatan

Adanya kekuatan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempertahankan sesuatu (bersikap menjadi baik), sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya kekuatan, maka peserta didik akan kembali melakukan perbuatan atau bersikap yang kurang baik untuk kesekian kalinya.

4) Motivasi

Sistem *Reward* yang baik harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi, utamanya dalam hal efektif.

5) Pembiasaan

Setelah keempat tujuan dari *Reward* tersebut berjalan efektif, maka hal yang tidak kalah pentingnya ialah pembiasaan diri untuk berbuat baik sehingga akan terus menerus menjadi lebih baik.

Tujuan pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *Reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

3. Indikator Pemberian *Reward*

Dalam mengukur *reward* diperlukan indikator-indikator. Menurut Alisufi Sabri (2005:60) Penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa indikator yakni:

1. Pujian.

Kita tahu, pujian merupakan tindakan mengungkapkan persetujuan atau kekaguman. Pujian dapat meningkatkan harga diri, kemandirian, minat belajar, dan prestasi belajar peserta didik. Pujian merupakan penghargaan yang paling mudah dilakukan. Biasanya dilakukan dengan kata-kata seperti *yes*, bagus, tingkatkan, dsb.

2. Penghormatan.

Penghargaan ini mengacu pada dua bentuk yaitu penobatan, dimana peserta didik diumumkan kepada seluruh teman-temannya secara terbuka sebagai peserta didik yang mencapai sesuatu hal yang baik. Bisa dilakukan didepan teman-teman kelas saja atau didepan seluruh peserta didik di sekolah. Pengormatan juga mengacu pada pemberian kuasa untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan caranya menyelesaikan soal suatu mata pelajaran atau tugas lain.

3. Hadiah.

Penghargaan dengan cara ini bisa berdampak kurang baik pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik belajar bukan untuk menjadi tahu melainkan untuk mendapatkan hadiah. Manakala tidak mendapatkan hadiah, peserta didik menjadi malas belajar. Karena itu, hadiah harus diberikan secara tepat dalam tepat waktu dan tepat karena perlu. Misalnya pada saat hari raya keagamaan, dsb.

4. Tanda Penghargaan. Ini merupakan penghargaan yang bersifat simbolis. Biasanya berupa surat-surat tanda penghargaan, piala, dsb.

4. Pengertian *Punishment*

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative tersebut. Menurut Sardiman (2011:94) "*Punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman".

Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono (2013:221) "*Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana".

Abimanyu (2001:123) "*Punishment* merupakan konsekuensi yang tidak memperkuat dalam arti memperlemah perilaku".

Berdasarkan para ahli diatas bahwa *punishment* dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* secara tepat dan bijaksana.

5. Tujuan Pemberian *Punishment*

Menurut Oemar Hamalik (2001:102) tujuan pemberian Punishment adalah sebagai berikut :

- a. Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya).
- b. Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang.
- c. Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal pada subjek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik.

6. Bentuk- Bentuk *Punishment*

Bentuk-bentuk *punishment* yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Aris Shoimin dalam jurnal Afitrah Hartono (2017:30) antara lain sebagai berikut :

1. Hukuman presentasi

Hukuman prestasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis seperti “Saya tidak akan mengganggu kelas” 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan.

2. Hukuman penghapusan

Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh beristirahat, berdiri didepan kelas, atau dihilngkan hak-haknya.

3. *Time out*

Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal.

Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian *punishment* termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi belajar merupakan salahsatu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa dimana guru memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan mengajarnya dan siswa memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut sebagai motivasi belajar

Winkel (2005: 160), menyebutkan “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan”.

Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto (2007:71) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar peserta didik menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2.1.2.2. Jenis Motivasi

Motivasi menjadi dorongan yang efektif bagi seseorang tetapi belum tentu efektif bagi orang lain. Setiap individu memiliki jenis motivasi yang khas dalam mendorong perilakunya mencapai tujuan.

Menurut Sardiman (2014:89) jenis motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, masing-masing adalah :

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu masalah, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi seorang profesor atau ingin menjadi seorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar. Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari dalam diri subjek yang belajar seperti ini disebut motivasi intrinsik dan membedakan motivasi ekstrinsik diatas. Bukan berarti intrinsik dapat berdiri sendiri tanpa sokongan dari luar seperti peran guru, orang tua dalam menyadari anak

didiknya untuk belajar dan memiliki pengetahuan, peran yang seperti ini akan mempengaruhi pada diri seseorang dalam menanamkan kesadaran belajar. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satu jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok pagi-pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Sehingga akan di puji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi.

2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni dalam Dyah Puspita Sri Wulandari (2018:8), Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku dalam menjelaskan dunianya. Setiap pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, siswa umumnya segera membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, harapan personalnya untuk sukses.

2) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah apabila siswa membutuhkan atau memiliki kemauan akan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Oleh karena itu, pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh siswa

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila proses pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi siswa untuk belajar.

5) Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian akan mengakibatkan peningkatan pada proses belajar siswa.

Menurut Syamsu Yusuf dalam Rima Rahmawati (2016:17) motivasi

belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

b) Faktor Non-sosial Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor nonsosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. Selain itu ada faktor internal meliputi faktor fisik (nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera), faktor psikologis (faktor yang menyangkut kondisi rohani siswa) dan eksternal meliputi faktor sosial (guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain) dan non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Aritonang dalam jurnal pendidikan penabur (2007:14) motivasi belajar siswa meliputi beberapa indikator yaitu:

1. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

Seorang siswa dalam meraih tujuan belajarnya harus memiliki minat yang kuat karena dengan memiliki minat yang kuat sudah pasti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meraih dan mengejar tujuan belajarnya. Ketajaman dan perhatian dalam belajar dapat digambarkan sebagai usaha seorang siswa dalam berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan belajar yang telah direncanakan.

2. Berprestasi dalam belajar

Kesuksesan dan keberhasilan dari suatu tujuan belajar banyak dilihat dari hasil belajarnya yakni prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga seseorang akan selalu berusaha dan tidak mudah puas dengan hasil belajarnya dan senantiasa berusaha meraih prestasi belajar.

3. Ketekunan dalam belajar

Suatu keadaan dimana individu memiliki suatu perilaku yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapainya.

4. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar pasti ada dan tidak dapat dihindarkan. Seorang siswa yang memiliki kegigihan dalam menghadapi masalah dalam belajarnya, maka akan dapat keluar dari permasalahan belajar.

5. Mandiri dalam belajar

Kemandirian dalam belajar sangatlah penting karena dengan kemandirian seseorang akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Menurut B. Uno, Hamzah (2017:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5) Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan

perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dari pendapat para ahli diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: minat dan ketajaman dalam belajar berprestasi dalam belajar, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, mandiri dalam belajar, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Syah, Muhibbin (2010:141) mengemukakan “ Prestasi belajar merupakan hasil sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan “ sedangkan menurut Hamdani (2011:138) “Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harjati (2008) bahwa “Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebgaiian faktor yang mempengaruhi proses belajar dan dinyatakan dalam bentuk simbol, hurup maupun kalimat untuk menunjukan kemampuan pencapaian peserta didik dalam hasil kerja.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menentukan sebuah prestasi perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu prestasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut :

Menurut Alexander, Laos dalam Slameto (2015:31) “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar siswa”.

Mudzakir dan Sutrisno dalam Laos, Alexander (2015:31-36) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci yaitu :

- 1) Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia) faktor ini meliputi :
 - a) Faktor psikologis (yang bersifat fisik) yang meliputi :
 1. karena sakit
 2. karena kurang sehat
 3. karena cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) meliputi :
 1. intelegensi
 2. bakat
 3. minat
 4. motivasi
 5. kesehatan mental
- 2) Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri seseorang) meliputi :
 - a) lingkungan keluarga
 1. perhatian orang tua
 2. keadaan ekonomi keluarga
 3. hubungan antar keluarga

- b) Lingkungan sekolah
 - 1. guru
 - 2. faktor alat
 - 3. kondisi gedung
- c) Faktor media masa dan lingkungan sosial (masyarakat)
 - 1. faktor media masa
 - 2. lingkungan sosial
 - a. teman bergaul
 - b. lingkungan tetangga
 - c. aktivitas dalam masyarakat

Menurut Miranda dkk dalam Hawadi (2004:168-169) bahwa bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

- 1). Faktor-faktor yang ada pada siswa meliputi : taraf intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimiliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, kondisi fisik, dan psikis.
- 2). Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga meliputi : hubungan antar orang tua, hubungan orang tua dengan anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi.
- 3) faktor yang ada pada lingkungan sekolah meliputi : guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial disekolah, keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor internal yang ada pada diri siswa seperti faktor psikologi/keadaan fisik siswa, faktor psikologi/ keadaan jiwa atau rohani siswa berupa intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental. Faktor eksternal yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan keluarga, berupa perhatian orang tua, pola asuh, hubungan antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah seperti halnya guru, kurikulum yang berlaku, organisasi sekolah dan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lingkungan sosial baik itu teman bergaul, maupun tetangga, maupun aktivitas yang terjadi di masyarakat.

2.1.1.3. Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengetahui prestasi belajar diperlukan patokan-patokan atau indikator sebagai petunjuk. Menurut Gagne dalam Slameto (2015: 14) mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori yang disebut “*the domain of learning*” yaitu sebagai berikut :

1. *Keterampilan Motorik (Motor Skills)*; yaitu, hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot seperti mengucapkan lafal-lafal bahasa, berdeklamasi, mengetik dan sebagainya. Keterampilan motor biasanya merupakan prasyarat yang perlu dikuasai untuk dapat melakukan atau mempelajari sesuatu yang lain. Misalnya, untuk mempergunakan laboratorium bahasa, kita perlu memiliki keterampilan mengoperasikan peralatannya.
2. *Informasi Verbal (Verbal Information)*; yaitu, hasil belajar yang berupa informasi dan pengetahuan verbal. Informasi ini dapat dibedakan ke dalam fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat berfikir dan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan informasi dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau menyebutkan informasi itu dalam ungkapan yang bermakna.
3. Kemampuan intelektual: yaitu, manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.
4. *Strategi Kognitif (Cognitive Strategies)*; yaitu, kecakapan khusus yang amat penting yang memungkinkan siswa dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mengatur seseorang untuk memilih ”cara”, misalnya memilih cara belajar yang cocok untuk dirinya sendiri.
5. *Sikap (Attitudes)*; yaitu, sejumlah bentuk hasil belajar tersendiri yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti toleransi, suka membaca, mencintai sastra atau seni, kesediaan bertanggung jawab. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah adanya reaksi yang bersifat positif atau negatif kepada orang lain, benda atau situasi.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel. 2.2
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis Tahun	Judul Penelitian Sumber	Hasil Penelitian
1.	Feri Nasrudin 2015	Pengaruh pemberian <i>reward and punishment</i> Terhadap motivasi belajar siswa kelas vi SMP negeri di sekolah binaan 02 Kecamatan bumiayu kabupaten brebes	pemberian <i>reward dan punishment</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 40% yang diperoleh melalui analisis koefisiensi determinasi. Sedangkan, 60% yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2.	Andriani 2013	Penerapan <i>Reward</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III A Di MIN Tempel Ngaglik Sleman	Dari hasil perhitungan angket dari pra tindakan mencapai presentasi 67,85%, dalam siklus I mencapai 72,41%, sedangkan dalam siklus II mencapai 77,31%. Hal tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Dari pra tindakan menuju siklus pertama presentasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,56%. Sedangkan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan 4,90%.
3.	Febrian Rully Azhari 2015	Pengaruh pemberian <i>Reward and Punishment</i> terhadap prestasi belajar akuntansi peserta didik kelas XI IPS semester II SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengaruh metode <i>reward and punishment</i> terhadap prestasi belajar akuntansi peserta didik kelas XI IPS semester II SMA Negeri 1 Banyudono mempunyai pengaruh yang signifikan untuk pemberian <i>Reward and Punishment</i> yaitu sebesar 35%. Penghitungan ini menggunakan analisis statistik dengan taraf signifikan 0,05.
4.	Mar'atur Rafiqah 2014	Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar kelas XI IPS SMA Negeri 2 Metro tahun ajaran 2012/2013	Dari perhitungan korelasi antara indeks motivasi belajar dengan prestasi belajar menggunakan regresi linier sederhana yaitu nilai R pada hasil tersebut 0,610 sedangkan nilai KD yang diperoleh dalam perhitungan tersebut 75,3% yang

			dapat ditafsirkan variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 75,3% terhadap variabel Y dan 24,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa-siswi.
5.	Iswahyuni 2017	Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar ips siswa SMP Negeri 4 sungguminasa kabupaten gowa	Hasil penelitian menunjukkan gambaran motivasi belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi, gambaran prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup tinggi, pengaruh motivasi belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang.

Beberapa peneliti diatas digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian reward dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI MAN 2 Tasikmalaya

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Menurut Skinner dalam Hamzah B Uno (2017: 13) “Mendeskripsikan hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidak sederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan, dapat menghasilkan berbagai konsekuensi yang gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami respons itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut”.

Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Bukti nyata operasionalisasi dari teori ini adalah sebagai berikut : stimulus (S1) akan melahirkan Respon (R1), respon ini kemudian diberi penguatan (reinforcement). Kemudian respons (R1) menjadi stimulus (S2) yang dapat melahirkan respons (R2), selanjutnya diberikan penguatan dan begiupun seterusnya.

Seseorang guru memberikan perintah untuk melakukan kegiatan praktik merupakan “Stimulus” dan siswa dengan menggunakan pemikirannya, melakukan kegiatan praktik merupakan “Respons” yang hasilnya langsung dapat diamati. Dengan demikian kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar Behavioristik.

Munurut Alexander Laos (2015:31-36) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern (faktor dalam diri manusia) seperti faktor psikologi meliputi : motivasi, intelegensi, bakat, minat, kesehatan mental. Sedangkan faktor ekstern (faktor yang

berasal dari luar diri seseorang) seperti lingkungan sekolah meliputi : guru, faktor alat, kondisi gedung.

Pemberian *reward and punishment* memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bachri Djamarah (2005:182) menjelaskan bahwa “*Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik”. Kegiatan ini bisa dijadikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan baik pemberian reward maupun pemberian punishment. Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono (2013:221) “*Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana”. pemberian reward merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian punishment adalah respon yang negatif, tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (siswa). yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan terdapat kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang mampu dipengaruhi oleh pemberian *reward* yaitu kebutuhan penghargaan dan punishment yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang melanggar aturan atau tidak taat kepada guru.

Pemberian *reward and punishment* yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa cara dalam pelaksanaannya. Cara-cara tersebut antara lain pemberian dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk perkataan. Contoh pemberian reward dalam bentuk tindakan maupun perkataan antara lain bentuk lisan seperti mengucapkan “semangat atau hebat”, tulisan-tulisan dan simbol-simbol yang menarik, pujian, hadiah, kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran, do’a dari guru,

sentuhan-sentuhan fisik, kartu atau sertifikat, dan papan prestasi. Sedangkan, contoh pemberian punishment dalam bentuk tindakan maupun perkataan antara lain perkataan-perkataan kasar, bentakan, penghapusan kegiatan, kontak fisik yang menyakiti, kata-kata ancaman, hukuman presentasi, guru bermuka masam, kartu dan sertifikat keburukan, dan simbol-smbol yang kurang menarik. Itu semua merupakan salah satu bentuk *reward and punishment* yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa.

Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh pemberian *reward and punishment* juga memiliki peranan yang penting. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mampu menggerakkan siswa dalam melakukan proses belajar sehingga siswa menjadi lebih semangat dan giat dalam belajar.

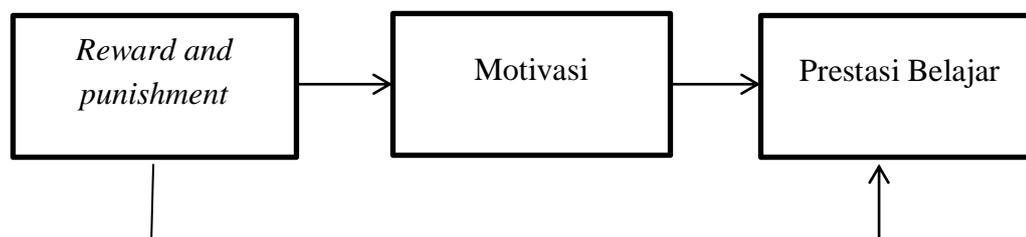
Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa memang lebih baik dari motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu membangkitkan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Jika hal ini yang terjadi, maka peranan motivasi yang timbul dari luar diri siswa perlu diterapkan. Guru merupakan pihak utama yang perlu membangkitkan motivasi belajar siswa dari luar diri siswa supaya prestasi siswa meningkat.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari,

apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Pencapaian prestasi yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual. Siswa memerlukan suatu kekuatan yang mendorongnya untuk belajar. *Reward and punishment* salah satu bentuk dorongan bagi siswa untuk belajar, dengan adanya *reward and punishment* maka prestasi belajar siswa akan semakin meningkat, karena reward mampu mengembalikan semangat belajar siswa dan punishment akan memberi efek jera kepada siswa sehingga tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Dalam hal itu diperlukan guru yang mendorong siswa tersebut supaya mempunyai semangat belajar yang tinggi agar mencapai prestasi yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas yaitu terdapat pengaruh pemberian *reward and punishment* terhadap motivasi serta impikasinya terhadap prestasi belajar mmata pelajaran ekonomi kelas XI MAN 2 TASIKMALAYA. Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul “pengaruh pemberian *reward dan pnishment* terhadap motivasi serta implikasinya terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI MAN 2 Tasikmalaya” dengan ini maka hipotesis penelitian dapat diajukan sebagai berikut :

Ho : Pemberian *reward and punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi

Ha : Pemberian *reward and punishment* berpengaruh signifikan terhadap motivasi

Ho : Pemberian *reward and punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar secara langsung maupun melalui motivasi

Ha : Pemberian *reward and punishment* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar secara langsung maupun melalui motivasi

Ho : Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar

Ha : Motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar